



POTENSI PRASASTI SEBAGAI SUMBER SEJARAH MASA HINDU-BUDDHA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBENCANAAN PADA KELAS X SMA

Anisa Musyaroful Ikhrom*^a, Deny Yudo Wahyudi^b

Anisamusyaroful01@gmail.com(*)

^aUniversitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65145, Indonesia.

^bUniversitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65145, Indonesia.

Article history:

Received 25 April 2024; Revised 1 June 2024; Accepted 29 June 2024; Published 30 June 2024

Abstract: *Indonesia is located in a disaster-prone area. It has been recorded that since the Hindu-Buddhist era, disasters have also occurred. Curriculum requirements also require learning related to the environment. There is a need to learn the history of disasters to increase awareness of disasters. Learning using inscriptions as a source is necessary because it records various events regarding disasters and their mitigation. This research uses a descriptive qualitative method which emphasizes the analysis of historical phenomena seen from descriptive data. The data source used by the author is data found around the area where the inscription was found. The sources used are the Harinjing, Rukam, Warungahan, and Katiden I and II inscriptions. The results of this research, the inscription also mentions mitigation in its efforts to preserve the environment. The inscriptions that mention disasters are the Harinjing (flood), Rukam (mountain eruption), Warungahan (earthquake), and Katiden I and II (forest fire) inscriptions. Disaster history learning can be done using content and context aspects. The aim of the history subject, point 6, is to develop moral, humanitarian and environmental values as the basis for developing environmental historical contexts in learning. There are problems related to disasters and this is in accordance with the needs of history learning objectives, so inscriptions are included in the potential as a historical source that is included in class X high school learning because the material is related to Hindu- Buddhist.*

Keywords: *inscription; Hindu-Buddhist; history of disaster*

Abstrak: *Indonesia terletak pada wilayah daerah rawan bencana. Tercatat sejak masa Hindu-Buddha, bencana juga sudah ada. Kebutuhan kurikulum juga menuntut pembelajaran terkait lingkungan. Perlunya pembelajaran sejarah kebencanaan untuk meningkatkan kewaspadaan akan bencana. Pembelajaran dengan menggunakan prasasti sebagai sumber diperlukan karena mencatat berbagai peristiwa mengenai bencana dan mitigasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana menekankan pada analisis fenomena sejarah dilihat dari data deskriptif. Sumber data yang digunakan penulis adalah data temuan ditemukan di sekitar wilayah penemuan prasasti. Sumber yang*

digunakan yaitu Prasasti Harinjing, Rukam, Warungahan, dan Katiden I dan II. Hasil dari penelitian ini prasasti juga menyebutkan terkait mitigasi dalam upayanya menjaga kelestarian lingkungan. Adapun prasasti yang menyebutkan tentang bencana yaitu Prasasti Harinjing (banjir), Rukam (gunung meletus), Warungahan (gempa bumi), serta Katiden I dan II (kebakaran hutan). Tujuan mata-pelajaran sejarah poin ke 6 berbunyi menumbuhkembangkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan lingkungan hidup menjadi dasar pengembangan konteks sejarah lingkungan dalam pembelajaran. Adanya masalah terkait bencana dan hal tersebut sesuai dengan kebutuhan tujuan pembelajaran sejarah, maka prasasti masuk dalam potensi sebagai sumber sejarah yang masuk pada pembelajaran kelas X SMA karena materi terkait Hindu-Buddha.

Kata kunci: prasasti; Hindu-Buddha; sejarah bencana

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat rentan bencana yang tinggi di dunia. Wilayah Indonesia termasuk daerah yang dilewati oleh cincin api Pasifik yang menimbulkan gesekan antar lempeng (Admin BNPB, 2023). Hal ini menyebabkan seringnya terjadi berbagai bencana di Indonesia seperti gempa bumi, gunung meletus, dan bencana yang lain. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa pada 2023 telah terjadi 5400 bencana yang telah terjadi di Indonesia di antaranya bencana banjir, gempa bumi, kebakaran hutan, dan letusan gunung berapi (Admin BNPB, 2024). Banyak dari bencana yang terjadi menimbulkan kerugian dan korban jiwa.

Laporan terkait bencana tentang wilayah Indonesia ternyata sudah pernah terjadi di masa Hindu-Buddha. Contohnya Mpu Sindok yang memindahkan pusat kekuasaan di Jawa bagian Timur karena gunung Meletus (Andreastuti et al., 2006). Lalu runtuhnya Kerajaan Majapahit salah satunya sering terjadinya bencana banjir, dan pendangkalan sungai yang menyebabkan Kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran (Muljana, 2011). Masa Hindu-Buddha terjadi beberapa bencana yang kemudian diberitakan melalui tulisan. Salah satunya berbentuk prasasti yang mana menyebutkan bencana serta penanggulangannya dan upaya pemulihan setelah terjadi peristiwa tersebut.

Namun, hal tersebut tidak selaras dengan kondisi dimana masyarakat minim pengetahuan akan kesadaran mitigasi bencana di Indonesia (Fariza & Handayani, 2022). Padahal datangnya bencana biasanya secara tiba-tiba dan sulit dihindari. Seharusnya ada persiapan dengan cara memperkecil dampak dan kerugian yang berasal dari bencana itu sendiri (Suhardjo, 2011). Mitigasi sendiri berarti upaya yang dilakukan dalam rangka mengurangi resiko akibat bencana yang akan terjadi (Wekke, 2021). Bencana yang terjadi Indonesia perlu adanya penanggulangan yang ditanamkan sejak dini kepada masyarakat.

Pembelajaran sejarah hadir sebagai instrumen belajar mengenai bencana. Perlunya pembelajaran sejarah terkait peristiwa bencana untuk meningkatkan kewaspadaan akan bencana dengan menumbuhkan rasa kesadaran akan sejarah. Lalu perlu mempelajari keberulangan dari peristiwa dari masa lalu yang dikaji dengan masa kini. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah dimana dalam poin 1 dan 6 dimana membahas tentang menumbuhkan kesadaran sejarah dan nilai moral, kemanusiaan, dan lingkungan hidup (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022). Selain itu terdapat analisis evaluasi kerajaan Hindu-Buddha dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan juga dalam capaian pembelajaran Fase E SMA.

Idealnya dalam pembelajaran sejarah siswa melihat secara langsung bukti sejarah itu ada di kehidupan nyata sebagai sarana penunjang. Pemberian contoh secara langsung pemberian materi sejarah dapat memotivasi siswa dalam memiliki kesadaran sejarah. Hal ini merujuk pada perlunya pembelajaran sejarah sebagai pengingat akan identitas budaya bangsa. Peristiwa yang telah terjadi juga tidak dapat diulang kembali, maka guru membutuhkan kemampuan untuk memvisualisasikannya agar peserta didik dapat memahami sejarah (Anis, 2017). Sejauh ini penyampaian materi hanya diberikan sederetan fakta tanpa adanya bukti. Hal ini dianggap materi tersebut jauh dari realitas.

Bukti adanya kehidupan di masa lalu dari peradaban manusia akan meninggalkan sebuah peninggalan yang menjadi sumber sejarah. Peninggalan tersebut dikaji dan diteliti guna rekonstruksi sejarah. Peninggalan sejarah dipelajari guna mendeskripsikan dan menggambarkan perilaku manusia (Mursidi & Sutopo, 2019). Peninggalan sejarah dapat berupa bangunan kuno, dan dokumen bersejarah. Salah satu contoh peninggalan sejarah terdapat pada masa Hindu-Buddha berupa candi, prasasti, dan karya sastra dapat mengungkap kehidupan masyarakatnya. Peninggalan yang menjadi sumber sejarah menjadi suatu pengalaman yang konkrit jika ditanamkan pada pembelajaran. Hal ini akan menjadi kedekatan emosional siswa dengan lingkungan yang merupakan sumber belajar berharga (Mulyono, 2008).

Kajian penelitian ini menggunakan materi sejarah kebencanaan karena pentingnya pembelajaran terkait bencana, mitigasi, dan upaya memperbaiki dampaknya. Kondisi geografis dan lingkungan Indonesia rawan akan bencana yang perlu untuk ditanggapi dengan serius. Adapun bencana yang sering terjadi yaitu gempa bumi, gunung meletus, banjir, dan kebakaran hutan (Admin BNPB, 2024). Selain itu kebencanaan menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia dari masa lalu sampai saat ini.

Sejarah terkait kebencanaan suah tercatat sejak masa Hindu-Buddha. Adapun sumber yang digunakan untuk mencatat yaitu prasasti. Prasasti merupakan sumber primer dimana memuat tiga informasi sekaligus. Informasi yang termuat dalam prasasti sebagai sumber sejarah yaitu manusia sebagai tokoh, kapan waktu terjadinya, dan tempat terjadi peristiwa tersebut. Selain itu kurangnya pemanfaatan prasasti sebagai instrumen dalam pembelajaran sejarah kebencanaan. Adapun prasasti yang memuat informasi kebencanaan yang sering terjadi di Indonesia yaitu Prasasti Harinjing

(banjir), Rukam (gunung meletus), Warungahan (gempa bumi), serta Katiden I dan II (kebakaran hutan). Pemilihan prasasti sebagai rujukan mengenai bencana karena termuat informasi yang lengkap mengenai bencana yang terjadi, mitigasi, dan upaya perbaikan secara lengkap.

Penelitian dan kajian terdahulu digunakan untuk menghindari adanya kesamaan konteks yang akan dibahas. Penelitian dilakukan oleh Khabib Sholeh (2017) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Palembang dalam sebuah artikel dengan judul “Prasasti Talang Tuo Peninggalan Kerajaan Sriwijaya sebagai Materi Ajar Sejarah Indonesia di Sekolah Menengah Atas” pada Jurnal Historia Vol.5 No.2. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa prasasti Talang Tuo dapat dijadikan sebagai materi sejarah. Prasasti Talang Tuo dapat dijadikan sebagai materi ajar karena masuk pada kurikulum KD yang membahas terkait kerajaan bercorak Hindu-Buddha. Dari hal tersebut disimpulkan bahwa Prasasti Talang Tuo dapat dijadikan materi ajar karena sesuai dengan pengembangan silabus sejarah Indonesia tepatnya pada KD 3.5 dan 3.6 terkait perkembangan kerajaan bercorak Hindu-Buddha. Hal ini juga selaras dengan penelitian oleh Pii (2020), guru SMA Negeri 1 Turen dalam sebuah artikel dengan judul “Pemanfaatan Prasasti Turyyan sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah SMA”. Hasil dari penelitian tersebut bahwa Prasasti Turyyan dapat dimanfaatkan sebagai materi yang dapat disajikan di kelas. Pembahasan tersebut juga disesuaikan dengan KD terkait kerajaan Hindu Buddha. Sumber atau bahan ajar mengenai Prasasti Turyyan dikemas menggunakan teknologi yang menghasilkan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Penggunaan prasasti dalam pembelajaran juga diteliti oleh Kurniati (2020), mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang dengan judul “Interpretasi Isi Prasasti Telaga Batu sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bagaimana sejarah prasasti Telaga Batu dan alih aksara serta bahasa dari prasasti ini. Penelitian ini juga menghasilkan analisis adanya Sriwijaya yang meninggalkan prasasti Telaga Batu dan berisi informasi mengenai kutukan bagi siapapun yang melakukan kejahatan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah. Selain itu penelitian yang dilakukan Arrazaq dan Tanudirjo (2021), mahasiswa Program Studi Magister Arkeologi, Universitas Gadjah Mada dengan judul “Potensi Prasasti Sumundul sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan materi dari Prasasti Sumundul mengenai aspek politik, sosial, budaya, dan pendidikan pada masa Mataram Kuno. Selain itu juga berisi terkait pemerintahan, sistem penanggulangan, pembangunan sarana dan prasarana, dan bagaimana peserta didik dapat melestarikan peninggalan sejarah di sekitarnya.

Pembelajaran sejarah biasanya membahas terkait materi Kerajaan Hindu-Buddha secara umum. Fokus pembelajarannya membahas materi sejarah pada ekonomi, sosial, politik, dan agama. Pembelajaran sejarah di sekolah umumnya hanya mengajarkan terkait materi Hindu Buddha sebatas pada ruang lingkup kerajaan dan peninggalan. Namun masih jarang materi tersebut dipelajari dari sudut pandang sejarah lingkungan menggunakan sumber sejarah khususnya prasasti. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi materi secara lebih dalam. Tujuan dan Capaian Pembelajaran Sejarah juga mendukung adanya pembelajaran dengan materi lingkungan.

Maka dari itu peneliti ingin menyajikan materi dari sumber sejarah melalui perspektif sejarah kebencanaan dengan judul “Potensi Prasasti Sebagai Sumber Sejarah Masa Hindu-Buddha dalam Pembelajaran Sejarah Kebencanaan pada Kelas X SMA”. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu: (a) mengetahui perkembangan sejarah kebencanaan di Indonesia, (b) mengkaji prasasti terkait kebencanaan pada masa Hindu-Buddha, (c) Mengkaji potensi prasasti masa Hindu-Buddha dalam pembelajaran sejarah kebencanaan pada kelas X SMA.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini berpedoman pada penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif analitis. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti menjadi instrumen kunci (Sugiyono, 2009). Penelitian menggunakan metode ini menekankan pada proses analisis dari fenomena sejarah dilihat dengan data deskriptif (Fadli, 2021). Penelitian ini berangkat dari realitas nyata di lapangan yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah, fenomena lingkungan, dan diakhiri dengan upaya menemukan potensi prasasti sebagai sumber sejarah untuk pembelajaran. Realitas di lapangan berawal dari wilayah Indonesia yang rawan akan bencana. Penelitian mengambil informasi mengenai analisis dan interpretasi prasasti yang membahas terkait bencana yang pernah terjadi pada masa Indonesia Kuno. Sumber data yang digunakan penulis adalah data temuan ditemukan di sekitar wilayah penemuan prasasti. Sumber primer yang digunakan yaitu Prasasti Harinjing, Rukam, Warungahan, dan Katiden I dan II diperoleh dari dokumentasi yang berasal dari museum, buku, ataupun laporan arkeologi. Selain itu, sebagai sumber sekunder menggunakan bacaan yang digunakan seperti buku, laporan arkeologi, dan artikel ilmiah yang membahas terkait prasasti dan kaitannya dengan sejarah kebencanaan. Kebebasan kurikulum untuk mengembangkan materi dan isu-isu lingkungan serta bencana alam yang berkembang di masyarakat. Metode ini memanfaatkan data tertulis dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi atau penjelasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kebencanaan di Indonesia

Lingkungan menjadi penting dalam pembentukan sejarah dimana aktivitas manusia pada masa lampau mungkin dipengaruhi beberapa faktor salah satunya bencana. Seperti contohnya Mpu Sindok yang memindahkan pusat kekuasaan di Jawa bagian Timur karena gunung Meletus (Andreastuti et al., 2006). Lalu runtuhnya Kerajaan Majapahit salah satunya sering terjadinya bencana banjir, dan pendangkalan sungai yang menyebabkan Kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran (Muljana, 2011). Lingkungan mencangkup bumi beserta tanah dan sumber daya yang ada di dalamnya seperti manusia, hewan, tumbuhan, iklim, dan material yang lainnya (Hughes, 2016). Sejarah Lingkungan adalah sebuah historiografi tentang perubahan manusia dengan lingkungannya yang terjadi secara dinamis (Isenberg, 2017). Lingkungan memiliki karakteristik diubah oleh manusia atau oleh alam itu sendiri. Adapun beberapa perubahan tersebut biasanya berbentuk bencana.

Bencana sendiri merupakan peristiwa yang mengganggu kehidupan masyarakat dan menimbulkan kerugian.

Sejarah kebencanaan memiliki peran penting untuk dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran. Pola-pola khusus seharusnya dibentuk untuk mitigasi bencana. Adanya pembelajaran sejarah bencana di kelas mengajarkan bahwa kerusakan lingkungan bisa dicegah maupun diperbaiki. Adapun manfaat mempelajari sejarah bencana yaitu menekankan prinsip manusia tidak bisa lepas dari lingkungan dan mengajarkan terkait isu-isu lingkungan dan sejarahnya bagaimana sehingga dapat diambil Keputusan (Ahmad, 2013). Pembelajaran sejarah bencana nantinya digunakan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan setelah terjadi perubahan dalam kurun waktu tertentu yang menjadi objek penelitiannya (Ridhoi, 2023).

Sejarah kebencanaan di Indonesia sendiri sudah tercatat dalam prasasti pada masa Hindu-Buddha. Catatan terkait sejarah kebencanaan sendiri terdiri dari bencana gunung meletus, banjir, kebakaran hutan, dan gempa bumi. Penulisan bencana di dalam prasasti dituliskan secara implisit dan eksplisit dimana ada yang membahas terkait mitigasi atau kesiapsiagaan bencana bahkan ada yang dituliskan telah terjadi suatu bencana yang menyebabkan prasasti sebelumnya hilang. Hal ini terjadi karena bencana tersebut ada yang disebabkan oleh alam secara tiba-tiba atau didorong karena perilaku manusia. Prasasti juga menyebutkan terkait mitigasi dalam upayanya menjaga kelestarian lingkungan.

Prasasti-prasasti terkait kebencanaan pada masa Hindu-Buddha

Masa Hindu-Buddha terhitung sebagai pembabakan yang cukup lama dari penemuan pertama berupa Yupa yang diperkirakan dibuat awal abad 5 masehi sampai runtuhnya Majapahit. Hal ini berdampak pada banyaknya yang ditinggalkan atas gambaran kemegahan dan kekayaan budayanya. Perjalanan masa Hindu-Buddha dalam panggung sejarah kaya akan sumber data dan peninggalan berbentuk prasasti, naskah, maupun sumber tertulis yang lainnya. Artefak-artefak di masyarakat dipertahankan hingga gambaran dan tradisi menjadi kebudayaan yang masih muncul sebagai sejarah lokal. Peninggalan tersebut jika saling dikaitkan maka membantu sejarawan dalam rekonstruksi sejarah dengan cukup utuh (Wahyudi, 2013).

Prasasti adalah sebuah tulisan yang berasal dari bahasa Sansekerta dimana isinya mengenai piagam, maklumat, surat keputusan, dan undang-undang (Trigangga et al., 2015). Prasasti biasanya dipahatkan di bahan-bahan yang tidak mudah rusak seperti batu dan logam (Djafar et al., 2016). Adapun tulisan yang dipahatkan dalam prasasti isinya beragam, mulai dari puji-pujian kepada raja penetapan daerah perdikan atau sima, keputusan pengadilan atau *jayapatra*, peraturan dan larangan kerajaan, serta ajaran agama atau *prativityasamutpada*. Melalui prasasti, generasi pendahulu dapat menyampaikan suatu peristiwa dan direkonstruksi di masa depan.

1. Prasasti Harinjing (Sukabumi)

Prasasti Harinjing ditemukan di Dusun Sukabumi, Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Maka dari itu prasasti ini memiliki nama lain yaitu prasasti Sukabumi. Berbahan batu andesit, prasasti ini ditulis dengan huruf Jawa Kuno yang berangka tahun 726 Saka atau 804 Masehi (lihat gambar 1). Adapun dalam prasasti terdapat kalimat pada baris 3-5 dalam alih aksara oleh Djafar et al., (2016) yaitu “*tatkā la Bhagawanta Bāri i Culanggi sumaksyakan simaniran mula dawu han gawainira kali i Hariñjing hana ta !mah ḍapu bhī sang apatih a tuha kāmbah deni kali hinêyan !mah satamwah de Bhagawanta Bāri pa*”. Aksara tersebut artinya membahas terkait pendeta agung dari Culangi bernama Bari menetapkan tanah sima yang digunakan untuk pembuatan tanggul. Pembuatan tanggul atau bendungan tersebut disebabkan banjir yang menggenangi tanah milik Dapu Bhi seorang sesepuh di Harinjing (Hardiati et al., 1990).

Prasasti Harinjing menjelaskan bagaimana peran penguasa memperhatikan lingkungan dengan usaha pengendalian sungai akibat kerusakan lahan pertanian. Penggunaan tanggul lalu digunakan untuk pengendalian debit air di kawasan tersebut. Apabila musim hujan tiba, air dikendalikan lewat tanggul dan saat kemarau daerah tersebut tidak dilanda kekeringan. Apalagi daerah timur Jawa, penggunaan tanggul tersebut sekaligus pengelolaan irigasi kegiatan pertanian (Adrisijanti, 2014).



Gambar 1. Prasasti Harinjing
(sumber: Trigangga et al., 2015)

Prasasti Harinjing berisi tentang penetapan pembangunan tanggul (Trigangga et al., 2015). Adanya pembuatan kanal atau tanggul tersebut membuktikan pada masa pengeluaran prasasti tersebut kesadaran sanitasi dan tata-pengelolaan air sudah baik. Kesadaran akan kebersihan lingkungan dan mitigasi ditingkatkan dengan adanya bencana banjir tersebut. Eksplorasi ditemukan sungai kecil yang bernama sungai Serinjing yang berada tidak jauh dari lokasi penemuan prasasti ini. Diduga sungai Serinjing dulunya adalah sungai Harinjing.



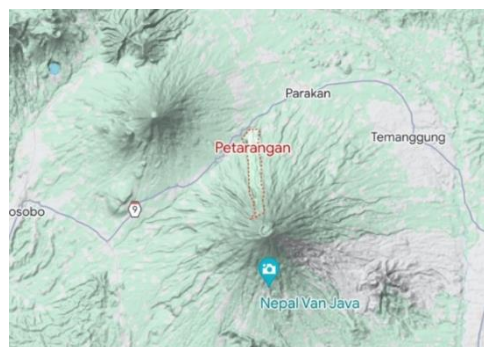
Gambar 2. Sungai Serinjing
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti, 2024)



Gambar 3. Sungai Serinjing
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti, 2024)

2. Prasasti Rukam

Prasasti Rukam adalah prasasti yang ditemukan di Desa Petarangan, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah yang ditulis menggunakan aksara Jawa Kuno dengan bahan lempeng tembaga. Wilayah penemuan ini terdapat di lereng gunung Sumbing dan Sindoro di Jawa Tengah. Gunung yang meletus tidak disebutkan secara pasti, akan tetapi letak dari prasasti ini didalam kawasan lereng gunung. Tahun yang tertulis di prasasti ini menunjukkan bahwa pembuatannya pada 829 Saka atau 907 Masehi.



Gambar 4. Letak Desa Petarangan
(sumber: maps.google.com, 2024)

Prasasti ini ditulis ketika pemerintahan Mataram Kuno dengan disampaikan dalam prasasti yang menyebutkan “*tatkāla ajiña śrī mahārāja rake watukura dyah balitun śrī dharmmodaya mahasambhu minj*” artinya ketika perintah Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung. Isi prasasti ini

“*sor i mahāmantri śrī daksottama bāhubajra pratipaksaksaya kumonakan ikanan wanua i rukam wanua i dro (jro?) sanjka yan hilanj deninj guntur*” bahwa perintah untuk desa sebelum Rukam yang pernah hancur karena bahaya besar yaitu gunung meletus. Disini ada indikasi bahwa nama Rukam adalah sebuah desa yang dinamai setelah terjadinya gunung meletus tersebut. Desa sebelumnya tidak diketahui namanya.

Sebagai wilayah yang pernah habis dan hilang karena bencana, turunlah perintah untuk penetapan daerah perdikan atau sima di Rukam asalkan bekerja bakti setelah terjadi bencana di daerah tersebut. Prasasti Rukam juga menyebutkan “*pirak dhā 5 pilih mas mā 5 marā i parhyanan i limwun buncan hajjanya*” yang artinya adanya pemeliharaan bangunan suci berada di Limwun yang dibangun setelah hilangnya desa akibat gunung Meletus (Soekronedi et al., 2018). Kata “*sanjka yan hilanj deninj guntur*” pada Prasasti Rukam adalah satu-satunya yang menyebutkan tentang bencana alam gunung meletus sejauh ini. Hal ini menjelaskan bahwa penguasa kerajaan sangat peduli dengan masyarakat setelah terkena bencana gunung meletus.

3. Prasasti Warungahan

Prasasti Warungahan ditemukan di Desa Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, Jawa Timur ini berbahan lempeng tembaga. Prasasti ini bertuliskan tahun 1227 Saka atau 1305 Masehi yang dibuat masa Sri Maharaja Nararyya Sanggramawijaya pada masa awal Majapahit. Hal ini dibuktikan dengan terdapat kalimat “*irika diwaśanyājñā śrī mahārāja narāryya saṅgrāmawijaya rājasa wañśa śūrasinhā bhuwaneka wikrama, rañāhiranyatasipwātmaka*”. Adapun isi dari prasasti ini berisi tentang penetapan ulang sebuah sima di Warungahan serta tokoh yang terlibat dalam penerapannya. Terdapat sebuah desa yang diduga dulunya adalah Warungahan. Nama desa tersebut adalah Desa Prunggahan yang diduga Warungahan adalah nama kunonya. Jarak temu antara prasasti dengan desa tersebut sekitar 4 km.

Prasasti ini menyebutkan salah satu bencana yang telah terjadi pada masa awal Majapahit yaitu gempa bumi. Salah satu isinya berbunyi “*ika tan prasasti hilanj ri kāla ninj bhūmi kampa*” yang dapat diartikan prasasti sebelumnya telah hilang ketika bumi berguncang (Sambodo, 2018). Penetapan ini sebagai bukti penetapan ulang prasasti yang dulu telah hilang karena terjadi gempa bumi. Adapun terkait kejadian alam berupa bencana yaitu gempa bumi masih sangat sedikit ditulis di dalam prasasti.

4. Prasasti Katiden I dan II

Prasasti Katiden I dan II atau biasa disebut dengan prasasti Lumpang ditemukan di Lawang, Malang, Jawa Timur dengan bentuk lempeng tembaga. Kedua prasasti ini dikeluarkan pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit. Prasasti Katiden I sekarang disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris E. 65. Prasasti Katiden I ditulis dengan aksara Jawa Kuno yang berangka 1314 Saka atau 1392 Masehi. Adapun nama pejabat yang mengeluarkan adalah Sira Sang Mokta ring Krttabhuwana. Adapun penemuannya, lempeng tembaga ini bertuliskan 5 baris depan dan 2 baris disisi belakang (lihat gambar 5). Isi dari prasasti ini mengenai informasi kepada penduduk Katiden

yang memiliki lahan di wilayah tersebut diizinkan untuk menangkap hewan selama tidak melanggar aturan.



Gambar 5. Prasasti Katinden I
(sumber: Museum Nasional Indonesia, 2024)

Selisih 3 tahun baru dikeluarkannya prasasti Katiden II yang berangka 1317 saka atau 1395 Masehi. Prasasti Katiden II membahas terkait kebakaran hutan. Baris 5 sisi depan Prasasti Katiden II menyebutkan bahwa daerah Katiden diperintahkan untuk menjaga hutan alang-alang di wilayah gunung Lejar agar tidak terbakar (Yamin, 1962). Kewajiban itu bebarengan dengan hak yang akan diterima oleh masyarakat yaitu pembebasan pajak. Hal ini dapat dilihat dari kalimat "*luputa ri saprakara luputa ring jalang palawang, taker turun, makanguni tahl sakalwiraning titisara luputa, makanguni*" yang artinya maka mereka haruslah dibebaskan dari apa pun, mereka akan dibebaskan dari pajak rumah, pajak beras dan juga tugas, dari segala macam upeti mereka akan dibebaskan.

Dilihat dari penggambaran geografis Katiden diduga sekarang menjadi sebuah desa disebut Ketindan dimana merupakan wilayah yang diapit oleh Gunung Kawi dan Arjuno yang setiap musim kemarau sering terjadi kebakaran hutan karena ilalang kering. Di Desa Ketindan juga ditemukan arca dwarapala yang diduga menjaga tempat suci (Hardiati et al., 1990). Masyarakat dilarang menebang pohon kayu dari hutan. Selain itu juga larangan mengambil *gaten* dalam kalimat "*dening alas kakayu gaten hantiganing pasiran*". *Gaten* disini diduga sebagai kayu jati karena pelafalan sekarang menjadi jaten. Adanya upaya perlindungan lingkungan di sekitar wilayah Katinden membuktikan adanya upaya konservasi alam. Perintah tersebut secara langsung menegaskan adanya bahaya kebakaran. Masyarakat diharuskan siap akan hal tersebut dengan mitigasi yang diperlukan dalam keadaan bencana kebakaran terjadi.



Gambar 6. Arca Dwarapala Desa Ketindan
(sumber: dokumentasi pribadi peneliti, 2024)

Potensi Prasasti sebagai Sumber Sejarah Kebencanaan dalam Pembelajaran

Sejarah lingkungan atau *environmental history* bukan menjadi sebuah kajian yang baru untuk diteliti. Akan tetapi kajian terkait sejarah lingkungan baru menjadi perhatian khususnya di Indonesia karena banyak permasalahan dan fenomena lingkungan yang menarik diteliti. Masih sangat jarang kajian sejarah lingkungan masuk dalam pembelajaran. Tulisan terkait sejarah lingkungan menitikberatkan pada peristiwa dan upaya mitigasi atau kebijakan yang diambil oleh manusia pada masa itu hingga saat ini (Ridhoi, 2023). Sejarah lingkungan akan mengaji berapa rentan waktu dalam suatu wilayah, bagaimana peristiwa tersebut dan alasan mengapa terjadi. Semua hal tersebut dapat dilihat dari sudut pandang historis lalu diambil sikap sebagai bagian dari kebijaksanaan dalam bersejarah. Salah satu pembahasan dari sejarah lingkungan yaitu kebencanaan. Adapun manfaat mempelajari sejarah lingkungan yaitu menekankan prinsip manusia tidak bisa lepas dari lingkungan dan mengajarkan terkait isu-isu lingkungan dan sejarahnya bagaimana sehingga dapat diambil keputusan (Ahmad, 2013).

Sejarah kebencanaan menjadi bahasan yang relevan dimasukkan dalam pembelajaran. Ruang lingkup antara manusia dan lingkungan masa lalu saling berkaitan (Nawiyanto, 2012). Adanya dukungan dari kurikulum sebagai ranah pengembangan materi juga menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Kurikulum Merdeka secara eksplisit menunjukkan ruang untuk sejarah bencana masuk pada pembelajaran terdapat dalam tujuan. Tujuan mata-pelajaran sejarah poin ke 6 berbunyi menumbuhkembangkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan lingkungan hidup menjadi dasar pengembangan konteks sejarah lingkungan dalam pembelajaran (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Kurikulum merdeka pada Capaian Pembelajaran Fase E kelas X SMA menjelaskan terkait kerajaan Hindu-Buddha. Selama ini sejarah hanya menekankan pada materi tentang politik, ekonomi, dan sosial budaya dari suatu kerajaan bercorak Hindu-Buddha. Perlunya muatan multidisiplin dengan berbagai pendekatan diakronis dan sinkronis dengan mengangkat sejarah lokal sebagai pengantar. Pendekatan sejarah lokal juga perlu digunakan untuk menumbuhkan rasa pendekatan secara emosional kepada peserta didik dengan muatan lingkungan. Hal ini akan menumbuhkan rasa peduli lingkungan dan sebagai bentuk dari mitigasi bencana.

Pembelajaran sejarah kebencanaan dapat dilakukan dengan menggunakan aspek konten dan konteks. Pengembangan aspek konten mencakup aspek tujuan pembelajaran, materi, dan sumber yang memuat tentang bencana. Seperti halnya penggunaan prasasti Prasasti Harinjing (banjir), Rukam (gunung meletus), Warungahan (gempa bumi), dan Katiden I dan II (kebakaran hutan) yang mana pada aspek ini perlu dirumuskan relevansi antara sejarah kebencanaan dengan pembelajaran (Ahmad, 2013). Rumusan yang menjadi asumsi dalam pembuatan konten yaitu sejarah tidak lepas dari lingkungan dan manusia selalu berinteraksi dengan keduanya. Lalu dikonsep sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah. Disini ditekankan pentingnya sumber sejarah dalam pemahaman materi oleh siswa. Adapun sumber sejarah yang dikaji yaitu prasasti.

Pengembangan materi sejarah kebencanaan dalam aspek konteks harus memperhatikan batasan-batasan dalam kurikulum. Pendekatan pengembangan materi sejarah kebencanaan memperkaya bahasan dalam upaya mengaji isu-isu lingkungan dalam setiap periode sejarah. Isu bencana yang dikaji perlu dikaitkan dengan sejarah lokal di sekitar siswa yang mencakup fenomena, peristiwa aktual, atau berita hangat yang sedang dibicarakan. Bencana yang dikaji juga sering terjadi dan dialami oleh siswa. Implementasi ini sebagai upaya pelaksanaan tujuan pembelajaran sejarah yaitu membantu menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat untuk membangun rasa kesadaran lingkungan seperti mitigasi dan kesiapsiagaan bencana (Hermanto, 2016).

Pembelajaran sejarah kebencanaan memiliki arti strategis dalam menangani suatu isu yang sedang berkembang. Isu-isu tersebut bisa dilihat dari segi historis dengan penggambaran terhadap masa lalu (Kuntowijoyo, 2013). Peristiwa masa lalu tergambar secara nyata dilihat dari bukti-bukti peninggalan sejarah. Peninggalan kerajaan bercorak Hindu-Buddha menjadi penyumbang terbanyak bukti karena memiliki rentan waktu yang cukup lama dalam panggung peradaban di Nusantara (Mursidi & Sutopo, 2019). Ada beberapa prasasti peninggalan kerajaan bercorak Hindu-Buddha yang membahas terkait lingkungan khususnya bencana. Berikut analisis isu yang bisa dijadikan materi pembelajaran dalam pendekatan sejarah lingkungan.

1. Bencana Banjir

Banjir terjadi hampir setiap tahun di Kediri tepatnya wilayah daerah yang kurang akan pengelolaan saluran air. Hujan deras sering menyebabkan beberapa wilayah Kediri terendam banjir yang sampai menghanyutkan manusia. Jika ditelusik ke belakang wilayah Kediri sering mendapatkan bencana banjir karena kurangnya kesadaran lingkungan daerah tersebut. Padahal pada masa lalu terdapat upaya mitigasi dalam mengelola bencana banjir. Prasasti tersebut bernama Harinjing yang ditemukan di Kediri memuat informasi pembuatan tanggul atau kanal air sebagai upaya pengendalian air dari sungai atau dari hujan.

2. Gunung Meletus

Indonesia menjadi wilayah dengan aktivitas vulkanik yang sering terjadi. Fokus kepada wilayah Jawa Tengah yang memiliki beberapa gunung vulkanis yang masih aktif. Ditemukannya Prasasti Rukam menjadi bukti aktivitas vulkanik terjadi di wilayah Jawa Tengah. Prasasti yang ditemukan di Temanggung ini memuat informasi adanya desa yang hilang akibat gunung meletus. Maksud dari hilang sendiri mungkin rata oleh tanah karena lahar. Setelah itu desa baru yang mendiami wilayah tersebut dihimbau untuk melakukan pemeliharaan terhadap bangunan suci dan kerja bakti setelah bencana gunung meletus terjadi. Masyarakat setempat kemudian dibebaskan dari pajak karena menjaga kebersihan.

3. Gempa Bumi

Jika dilihat dari isu yang berkembang, pada awal April 2024 terjadi gempa bumi yang pusatnya di Tuban sampai dengan magnitudo 4,9 (Admin BNPB, 2024). Padahal pada akhir Maret juga terdapat kejadian gempa bumi yang telah tercatat. Jauh sebelum itu, Prasasti Warungahan menyebutkan adanya kejadian gempa bumi yang berada di Tuban. Sejarah gempa bumi di Tuban penting diketahui sebagai upaya mitigasi dan tanggap bencana. Hal ini perlu dilakukan karena gempa bumi sendiri termasuk bencana yang selalu memiliki *return period*.

4. Kebakaran Hutan

Gunung Arjuno dan Gunung Kawi adalah salah satu contoh dari beberapa gunung yang sering dilanda kebakaran. Hal tersebut dipicu oleh adanya kekeringan pada musim kemarau sehingga alang-alang bergesekan dan menyulut api sampai membakar pohon-pohon. Kejadian ini di masa lalu juga mendapat perhatian dari Kerajaan Majapahit dimana penguasa memerintahkan menjaga alang-alang supaya tidak terjadi kebakaran yang termuat dalam Prasasti Katiden I dan II. Selain itu prasasti juga memuat terkait pembebasan pajak untuk masyarakat Katiden karena telah menjaga wilayah tersebut. Hal ini sebagai upaya mitigasi dari masyarakat sekitar gunung agar terhindar dari bencana kebakaran.

Ada beberapa kasus terkait bencana alam baik dari faktor alam atau manusia disebabkan karena kecenderungan manusia untuk sadar akan lingkungan. Upaya-upaya yang selama ini dilakukan hanya sebatas pada organisasi atau pemangku kepentingan (Hughes, 2016). Seharusnya hal tersebut menjadi kesadaran pada masing-masing manusia untuk peduli akan lingkungannya. Upaya ini sebagai wujud peduli alam dimana lingkungan masyarakat harus dijaga untuk mengambil manfaatnya (Isenberg, 2017).

Beberapa isu masa kini terkait lingkungan dikaitkan dengan peninggalan prasasti dapat menjadi sumber sejarah dalam kaitannya dengan pembelajaran. Untuk menyampaikan materi terkait sejarah lingkungan dengan peninggalan prasasti ini cocok dilakukan dengan strategi pembelajaran berbasis dokumen. Guru dalam mengembangkan materi terkait sejarah lingkungan mengemasnya dengan modul ajar dan media pembelajaran yang menarik. Guru juga dapat mengaitkan peristiwa di sekitar wilayah dengan prasasti di atas.

SIMPULAN

Indonesia terletak pada wilayah daerah rawan bencana. Tercatat sejak masa Hindu-Buddha, bencana juga sudah ada. Kebutuhan kurikulum juga menuntut pembelajaran terkait lingkungan. Perlunya pembelajaran sejarah kebencanaan untuk meningkatkan kewaspadaan akan bencana. Pembelajaran dengan menggunakan prasasti sebagai sumber diperlukan karena mencatat berbagai peristiwa mengenai bencana dan mitigasinya. Catatan terkait sejarah kebencanaan sendiri sudah ada sejak masa Hindu-Buddha dimana terdiri dari bencana gunung meletus, banjir, kebakaran hutan, dan gempa bumi. Penulisan bencana di dalam prasasti dituliskan secara implisit dan eksplisit dimana ada

yang membahas terkait mitigasi atau kesiapsiagaan bencana bahkan ada yang dituliskan telah terjadi suatu bencana yang menyebabkan prasasti sebelumnya hilang. Prasasti juga menyebutkan terkait mitigasi dalam upayanya menjaga kelestarian lingkungan. Adapun prasasti yang menyebutkan tentang bencana yaitu Prasasti Harinjing (banjir), Rukam (gunung meletus), Warungahan (gempa bumi), serta Katiden I dan II (kebakaran hutan). Pembelajaran sejarah kebencanaan dapat dilakukan dengan menggunakan aspek konten dan konteks. Tujuan matapelajaran sejarah poin ke 6 berbunyi menumbuhkembangkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan lingkungan hidup menjadi dasar pengembangan konteks sejarah lingkungan dalam pembelajaran.

Sejarah lingkungan menjadi bahasan yang relevan dimasukkan dalam pembelajaran. Ruang lingkup antara manusia dan lingkungan masa lalu saling berkaitan. Adanya dukungan dari kurikulum sebagai ranah pengembangan materi juga menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Kurikulum merdeka secara eksplisit menunjukkan ruang untuk sejarah lingkungan masuk pada pembelajaran terdapat dalam tujuan.ai-nilai moral, kemanusiaan, dan lingkungan hidup menjadi dasar pengembangan konteks sejarah lingkungan dalam pembelajaran salah satunya terkait kebencanaan. Beberapa isu masa kini terkait kebencanaan dikaitkan dengan peninggalan prasasti dapat menjadi sumber sejarah dalam kaitannya dengan pembelajaran. Adanya masalah terkait bencana dan hal tersebut sesuai dengan kebutuhan tujuan pembelajaran sejarah, maka prasasti masuk dalam potensi sebagai sumber sejarah yang masuk pada pembelajaran kelas X SMA karena materi terkait Hindu-Buddha.

DAFTAR RUJUKAN

- Admin BNPB. (2023). *Potensi Ancaman Bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://www.bnpb.go.id/potensi-ancaman-bencana>
- Admin BNPB. (2024). *Infografis Bencana 2023*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://bnpb.go.id/infografis/infografis-bencana-tahun-2023>
- Adrisijanti, I. (2014). *Majapahit: Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*. Kepel Press.
- Ahmad, T. A. (2013). Pembelajaran Sejarah Berwawasan Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 2(1), 74–83.
- Andreastuti, S. P., Newhall, C., & Dwiyanto, J. (2006). Menelusuri Kebenaran Letusan Gunung Merapi 1006. *Indonesian Journal on Geoscience*, 1(4), 201–207. <http://dx.doi.org/10.17014/ijog.vol1no4.2006>
- Anis, M. (2017). Implementasi Wawasan Kebangsaan di Pondok Pesantren dalam Pembelajaran Sejarah di SMA AL-Muayyad Surakarta dan SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. *Jurnal Sriwijaya Historia*, 1(1), 1–10.
- Arrazaq, N. R., & Tanudirjo, D. A. (2021). Potensi Prasasti Sumuṅḍul sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v17i2.43028>
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Capaian Pembelajaran mata Pelajaran*

Sejarah Fase E-Fase F. Kemendikbud-Ristek.

- Djafar, H., Tedjowasono, N. S., Rahayu, A., Trigangga, & Wardhani, F. (2016). *Prasasti Batu: Pembacaan Ulang dan Alih Aksara*. Museum Nasional Indonesia.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5062>
- Fariza, A., & Handayani, B. L. (2022). Tindakan Struktural Mitigasi Bencana Pemerintah di Indonesia. *Jurnal Analisis Sosiologi*, 11(2), 288–306. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i2.57282>
- Hardiati, E. S., Soeroso, & Suhadi, M. (1990). *Laporan Penelitian Situs Kepung Kediri Jawa Timur No 40*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hermanto, R. (2016). Peningkatan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.21009/JPS.051.01>
- Hughes, J. D. (2016). *What is Environmental History*. Polity Press.
- Isenberg, A. C. (2017). *The Destruction of the Bison: An Environmental History 1750-1920*. Cambridge University Press.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kurniati, S. (2020). Interpretasi Isi Prasasti Telaga Batu sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(1), 25–29. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v6i1.4649>
- Muljana, S. (2011). *Sriwijaya*. LKiS Yogyakarta.
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Mursidi, A., & Sutopo, D. (2019). Peninggalan Sejarah sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Penanaman Nilai-Nila Kebangsaan Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Khazanah Pendidikan*, 13(1), 41–57. <https://doi.org/10.30595/jkp.v13i1.6165>
- Nawiyanto. (2012). *Pengantar Sejarah Lingkungan*. UPT Penerbitan UNEJ.
- Pii. (2020). Pemanfaatan Prasasti Turyyan sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.17977/um0330v3i1p13-24>
- Ridhoi, R. (2023). Menggaungkan Pendekatan Ekologis dalam historiografi Perkotaan di Indonesia Pasca Reformasi. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.62924/jsi.v6i1.32606>
- Sambodo, G. A. (2018). Prasasti Warungahan Sebuah Data Baru dari Masa Awal Majapahit. *Amerta*, 36(1), 23–36. <https://doi.org/10.24832/amt.v36i1.438>
- Sholeh, K. (2017). Prasasti Talang Tuo Peninggalan Kerajaan Sriwijaya sebagai Materi Ajar Sejarah Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 175–194. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.946>
- Soekronedi, Dananjaya, P., & Wardhani, S. (2018). *Peninggalan Arkeologi Di Pereng Wukir*

Susundara-Sumving. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardjo, D. (2011). Arti Penting Pendidikan Mitigasi Bencana dalam Mengurangi Resiko Bencana. *Cakrawala Pendidikan*, 1(2), 174–188. <https://doi.org/10.21831/cp.voi2.4226>
- Trigangga, Wardhani, F., & Retno, D. (2015). *Prasasti dan Raja-Raja Nusantara*. Museum Nasional Indonesia. Museum Nasional Indonesia.
- Wahyudi, D. Y. (2013). Kerajaan Majapahit: Dinamika dalam Sejarah Nusantara. *Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 88–95. <http://dx.doi.org/10.17977/sb.v7i1.4739>
- Wekke, I. S. (2021). *Mitigasi Bencana*. Penerbit Adab.
- Yamin, M. (1962). *Tatanegara Majapahit Parwa II*. Suluh Nuswantara Bakti.